

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orangutan (*Pongo pygmaeus*) bersama dengan chimpanze (*Pan troglodytes*) dan gorila (*Gorilla gorilla*) merupakan hewan yang paling dekat dengan manusia, jika dilihat dari perbandingan anatomi dan imunologi (Napier dan Napier, 1967 Dalam Yuda, 1992).

Orangutan (*Pongo pygmaeus*) menurut Galdikas (1985) merupakan salah satu satwa langka yang dilindungi Undang-undang. Bukti fosil menunjukkan bahwa pada masa Pleistocene orangutan tersebar relatif luas, terdapat di Jawa hingga Cina. Sekarang hanya dapat ditemukan di Sumatera bagian Utara dan seluruh Kalimantan termasuk Sarawak, Sabah dan Brunei. Orangutan memiliki wilayah jelajah yang luas, sehingga tidak mengherankan bila banyak pula orangutan yang memasuki perladangan dan perkebunan.

Susilo (1995) mengemukakan bahwa populasi orangutan di alam semakin menipis dari tahun ke tahun. Faktor-faktor penyebabnya meliputi : makin luasnya kerusakan habitat akibat kemarau berkepanjangan, kebakaran hutan, maupun akibat peralihan fungsi hutan untuk berbagai peruntukan, misalnya perkebunan, pertanian, dan

transmigrasi. Ancaman utama terhadap kelangsungan hidup orangutan adalah hilangnya orangutan betina dewasa karena perburuan oleh manusia. Perburuan liar untuk mendapatkan bayi orangutan yang akan diperdagangkan mengakibatkan semakin besarnya resiko kepunahan bagi orangutan betina dewasa, karena betina dewasa biasanya akan dibunuh. Bahaya kepunahan ini ditambah oleh adanya faktor masa kedewasaan orangutan itu sendiri yang sangat lambat, dan jarak antara kelahiran bayi yang sangat lama.

Reintroduksi orangutan merupakan metode melepasliaran orangutan ke wilayah hutan yang dulunya pernah didiami oleh orangutan. Sekarang metode reintroduksi ini digunakan oleh pemerintah untuk melestarikan orangutan yaitu dengan melepas-liarkan orangutan ke wilayah hutan yang tidak ada orangutan liarnya serta secara ekologi mampu mendukung kehidupan orangutan (tersedia cukup pohon pakan) (Susilo, 1995).

Sebagian hidup orangutan dihabiskan di atas pohon, baik itu dalam hal mencari makanan maupun istirahat. MacKinnon (1971 dalam Galdikas, 1984) menyebutkan bahwa orangutan membuat sarang baru pada pohon setiap malamnya. Sarang tersebut terdiri dari dahan yang berserakan, dapat dibuat dalam beberapa menit jika ada

tempat yang cocok, misalnya di puncak pohon atau di cagak dahan. Dahan dipatahkan dan dibengkokkan, kemudian diletakkan tumpang tindih lalu ditutupi dengan dahan-dahan kecil. Ada orangutan yang membuat sarang lebih besar dan lebih kompleks daripada orangutan lain. Orangutan terkadang juga menggunakan sarang lama dengan menambahkan cabang-cabang segar pada sarang lama dan menggunakan sarang yang telah diperbaiki ini sebagai tempat bermalam.

Berkaitan dengan usaha reintroduksi orangutan di kawasan hutan lindung Sungai Wain, maka perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku dari orangutan rehabilitan dalam hal membuat sarang. Pengkajian ekologi dan habitat orangutan mungkin dapat membantu dalam perbaikan pengelolaan yang dapat mengurangi pengaruh negatif terhadap populasi orangutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau pengetahuan dalam upaya reintroduksi orangutan di Wanariset Samboja, khususnya di kawasan pelepas-liaran hutan lindung Sungai Wain.

1.2. Perumusan Masalah

Orangutan rehabilitan muda yang sejak kecil atau yang bersama dengan induknya dalam waktu yang tidak lama memiliki kemampuan yang sangat kurang untuk membuat sebuah sarang yang memiliki fungsi lebih kompleks (aman dari predator, nyaman dan higienis). Padahal menurut Lethmate (1977, dalam Grundmann, 1998), untuk membuat sebuah sarang yang memiliki fungsi kompleks diperlukan waktu belajar yang cukup lama. Untuk itu perlu dipelajari bagaimana perilaku orangutan rehabilitan dalam membuat sarang dan bagaimana kaitannya dengan tipe habitat yang ada di kawasan pelepas-liaran tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dari orangutan rehabilitan dalam membuat sarang di tiga tipe habitat yang ada (daerah rawa, dataran tinggi dan dataran rendah), meliputi : jenis pohon yang disukai, waktu pembuatan sarang, penggunaan strata tajuk, struktur sarang, dan teknik atau cara pembuatan sarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti tentang perilaku orangutan rehabilitasi dalam hal membuat sarang dan informasi mengenai kondisi habitat di kawasan hutan lindung Sungai Wain.

